

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap atau tingkah laku yang dilakukan seorang individu kedalam diri sendiri melalui beberapa upaya seperti pembinaan dan bimbingan. Tujuannya adalah agar dapat menghayati serta menerapkan nilai serta norma yang nantinya mencerminkan melalui tingkah laku yang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap transpormasi nilai

Tahap informasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahap pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah. Atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). “Dengan adanya transinternalisasi nilai diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik”.¹

Internalisasi merupakan yang harus terjadi dalam pendidikan. Internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik, tetapi “menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya (dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai ajaran Islam).²

¹ Kama, Abdul Hakim, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), h. 14

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) cet. 4, h. 301.

Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai akhlak yang berakhlak karimah. Sebab tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi peserta didik dan bagi manusia pada umumnya yang difungsikan adalah nilai kejujurannya, yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipercaya dan mengemban amanah dilingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Nilai-nilai Akhlak

a. Pengertian Nilai-nilai

“Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan”.³

Nilai merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak dan subyektif dari hati dan akal pikiran manusia atau masyarakat dalam memaknai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah dan buruk dilingkungan tertentu untuk mencapai tujuan yang berharga bagi kelangsungan hidup bersama.

Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai terutama yang

³ Saifuddin Azwa, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 57

meliputi seperti nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin. yang semuanya tercakup di dalam tujuan yakni membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah.

b. Pengertian Akhlak

“Akhlak merupakan sifat batin yang dimiliki manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh, adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan”.⁴

Dengan demikian akhlak adalah deskripsi baik, buruk sebagai pilihan bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Perbuatan akhlak yaitu perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun, karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi mempertimbangkan atau pemikiran lagi. Dalam surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.2



Jadi maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang berhubungan dengan Allah dan bagaimana seseorang berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah swt. Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian seseorang bukan dari hasil perkembangan pikiran semata. Akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang.

Kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Karena iman mewujudkan akhlak yang baik dan mulia sedangkan iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan perilaku buruk, mudah terkilir pada perbuatan keji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain, Karena manusia adalah sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri.

Manusia adalah sebagai khalifah dimuka bumi ini menuntut adanya interaksi antara sesama manusia, dan alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Sehingga manusia tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan serta terbiasa melakukan yang baik, indah mulia, terpuji, untuk menghindari hal-hal tercela.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian nilai-nilai akhlak merupakan sesuatu perbuatan yang lebih dari suatu ide, norma, atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan dilakukan secara spontan.

Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya. Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

- 1) Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
- 2) Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal.
- 3) Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat.

4) 'adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.

c. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai Aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap orangtua, Akhlak terhadap guru dan teman.

1) Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak yang baik kepada Allah SWT berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. Baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu.

2) Akhlak Kepada Orangtua

akhlak kepada kedua orang tua adalah jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan baik karena kebiasaan tanpa pemikiran dan pertimbangan sehingga menjadi kepribadian yang kuat didalam jiwa seseorang untuk selalu berbuat baik kepada orang yang telah mengasuhnya mulai dari dalam kandungan maupun setelah dewasa.

Sebagaimana firman Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Allah menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua disisi Allah SWT, secara naluri orang tua rela mati mengorbankan segala sesuatu untuk memelihara dan membesarkan anak-anaknya dan anak mendapatkan kenikmatan serta perlindungan sempurna dari kedua orang tuanya, untuk itu anak diwajibkan untuk bersikap sopan santun kepada kedua orang tua dan melarang sikap kasar serta menyakitkan hati atau merendahkan kedua orang tua.

3) Akhlak kepada guru

Guru mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi harus bertaqwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor, sekaligus dapat membentuk karakter akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

4) Akhlak kepada teman

Akhlak terhadap teman Teman sebaya adalah teman yang sederajat dengan kita. Contoh teman sebaya adalah teman sekelas di sekolah, teman belajar atau teman bermain. Sesama teman sebaya harus saling menolong, saling menghormati, dan saling peduli satu sama lainnya.

Jadi yang dimaksud internalisasi nilai-nilai akhlak adalah suatu proses penanaman sikap atau tingkah laku yang dilakukan seorang individu kedalam diri sendiri melalui beberapa upaya seperti pembinaan dan bimbingan. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam Tujuannya adalah agar dapat menghayati serta menerapkan nilai serta norma yang nanti tercerminkan melalui tingkah laku yang sesuai dengan yang diharapkan.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan

cenderung bersifat permanen. Istilah “pembelajaran” (intruaction) berbeda dengan istilah “pengajaran” (teaching).

Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada didalam konteks guru dan peserta didik di kelas/sekolah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik dikelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar dengan cara berinteraksi antara peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar. akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah suatu pengalaman atau pengetahuan dasar-dasar agama islam yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits yang dimiliki oleh anak, baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

“Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak

setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup”.⁵

Suatu usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, atau upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Kepada manusia, upaya tersebut dilakukan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah Swt.

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.⁶

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat

⁵Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 86

⁶ Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, h. 2

diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Maka untuk itu pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

C. Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Internalisasi merupakan suatu proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-

nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada siswa pada dasarnya dilakukan melalui dua cara yaitu dengan memberikan materi-materi akhlak yang sesuai dengan mata pelajaran PAI dan menggunakan metode-metode yang dapat membantu pembentukan akhlakul karimah.

D. Metode Internalisasi Nilai-nilai akhlak di Sekolah

Dalam upaya menumbuh-kembangkan potensi akhlak siswa, ada beberapa metode yang dapat dilakukan guru. Metode internalisasi akhlak yang berlaku di Sekolah diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (akhlak al-karimah). Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi di sekolah, adalah:

1. Metode keteladanan

“Internalisasi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa. Dalam pendidikan sekolah, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan”.⁷

Tingkah laku seorang guru mendapatkan pengamatan khusus dari para siswanya. Seperti perumpamaan yang mengatakan “guru makan berjalan, siswa makan berlari”, disini dapat diartikan bahwa setiap perilaku yang di tunjukkan oleh Guru selalu mendapat sorotan dan ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu guru harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi para siswanya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual, dan kehidupan sehari-hari.

Melalui metode ini para orang tua, pendidik memberi contoh atau teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Para orang tua dan pendidik hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak.

2. Metode latihan dan pembiasaan

“Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari”.⁸

⁷ Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), h. 55.

Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Misalnya membiasakan salam jika bertemu sesama siswa atau guru. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka siswa akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah sekolah. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang ada di sekolah, akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya.

3. Metode mengambil pelajaran

Mengambil pelajaran yang dimaksud disini adalah mengambil pelajaran bisa dilakukan dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan siswa dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Pelaksanaan metode ini biasanya disertai dengan pemberian nasehat. Sang guru tidak cukup mengantarkan siswanya pada pemahaman inti suatu peristiwa, melainkan juga menasehati dan mengarahkan siswanya ke arah yang dimaksud.

4. Metode Nasehat

Metode Nasehat dalam pendidikan cukup efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, jiwa dan rasa social seseorang. Karena dengan memberi nasehat dapat membantu perubahan besar untuk

⁸ Ibid, h. 56.

membuka dan menyadarkan hati seseorang dan mendorongnya untuk berperilaku yang baik dan berpikir positif.

5. Metode Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang guru harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa emosi atau dorongan-dorongan lain. Hal-hal yang perlu diberikan pada saat akan memberikan sanksi kepada para pelanggar, yaitu:

- a. Adanya bukti yang kuat tentang pelanggaran tersebut.
- b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar untuk kepuasan atau balas dendam dari si pendidik
- c. Mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya, jenis pelanggaran dan pelanggaran tersebut disengaja atau tidak

E. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran PAI

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai akhlak. Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu

perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral akan dapat dipatuhi oleh seorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan kalau hal itu datang dari dirinya sendiri.

Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama islam harus diberikan secara terus menerus. Ada beberapa factor yang mempengaruhi yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.:

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat.

Didalam lingkungan keluarga, perlu mengetahui tentang kebutuhan anak-anaknya. Disamping anak-anak membutuhkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis, misalnya makan, minum, pakaian dan sebagainya anak juga membutuhkan kecintaan dari orang lain terutama dari orangtuanya, mereka membutuhkan rasa aman dalam keluarga mereka membutuhkan perasaan keadilan dan sebagainya. Karena salah bila orangtua berpendapat bahwa hanya kebutuhan biologis saja yang dibutuhkan oleh anak-anaknya asal sudah makan

baik dan sebagainya adalah tetap cukup. Pembinaan anak didalam keluarga dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh dan membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

Oleh karena itu maka kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orangtua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua sangat lah penting dalam membentuk perilaku yang berakhlakul karimah.

2. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar, dan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. Suasana lingkungan sekolah yang bagus sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian yang bagus bagi siswa dan suasana belajar yang nyaman yang membentuk kedisiplinan belajar dan kedisiplinan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan bagian dari pembentuk moral anak dikemudian hari. Sehingga peranan lingkungan sekolah dalam menciptakan generasi yang manusiawi juga sangat diharapkan. Terlebih dengan adanya pembinaan dan arahan dari pihak sekolah baik itu kepala sekolah, guru BK, guru agama maupun guru yang mencakup

dalam pengertian umum yang mereka semua dapat mengarahkan kepada peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur. Namun sebaliknya, jika lingkungan sekolah kurang bagus ditambah para pendidik dalam hal ini adalah guru maka akan melahirkan penyimpangan sosial yang serius.

Dalam kalangan sekolah dinamakan dengan kenakalan siswa. Yakni ketika seorang siswa dianggap nakal atau menyimpang tatkala telah melanggar aturan tata tertib sekolah dan nilai yang telah disepakati bersama dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Siswa dapat saja melakukan kenakalan baik pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung ataupun diluar kegiatan belajar mengajar yakni saat istirahat sekolah dan lain sebagainya yang akan menimbulkan gangguan-gangguan proses pembelajaran atau ketidak disiplin belajar.

yang dimaksud disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Dengan disiplin belajar siswa akan merasa tenang dan dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Karena jiwa, otak dan fisik sudah siap untuk mendapatkan ilmu dari guru. Berbeda dengan yang tidak disiplin dalam belajar salah satunya adalah terlambat masuk kelas, maka tubuh belum siap, tidak mendapat materi pelajaran secara utuh, mengganggu suasana kelas, menjadi bahan omongan, dan lain-lain.⁹

3. Faktor lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan dimana anggota masyarakat tinggal di lingkungan sekeliling sekolah di dekatnya. Bila lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan pengaruh-pengaruh yang baik, sebaliknya bila lingkungan masyarakatnya buruk, seperti lingkungan masyarakat terminal atau lingkungan masyarakat pasar atau lingkungan masyarakat pengangguran, anak nakal atau preman, tentu akan memberikan pengaruh-pengaruh yang negative terhadap sekolah dan para siswa siswinya.

Yang dimaksud pengaruh positif dari lingkungan masyarakat adalah segala sesuatu yang membawa baik terhadap pendidikan dan perkembangan anak yaitu pengaruh-pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna bagi anak sendiri maupun baik dan berguna bagi bersama. Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh yang bersifat negative ini tidak terhitung banyaknya di dalam. Dan anehnya pengaruh yang negatif ini sangat mudah diterima anak didik.

Oleh karena itu adanya kerjasama yang positif mutlak harus dilakukan kedua belah pihak, sehingga satu sama lain memberikan

⁹ Daryanto dan Muljo Rahardjo, Model Pembelajaran Inovatif, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), h. 119

pengaruh yang positif. Sekolah memberi pengaruh positif kepada masyarakat, sebaliknya masyarakat, memberikan pengaruh positif kepada sekolah dan para peserta didiknya.